

## SUKU BUNGA BANK INDONESIA, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* DAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

**Adi Musharianto**

STIE Ahmad Dahlan Jakarta

Jl. Ciputat Raya No. 77, Cireundeu, Tangerang Selatan

E-mail: [adimusharianto@gmail.com](mailto:adimusharianto@gmail.com)

### **Abstract**

*This research performs to test the influence on Financing to Deposit Ratio (FDR) and interest rate (BI Rate) toward Return on Asset (ROA). The research methodology using quantitative descriptive analysis with purposive sampling, the sample is a number of banks that operates of shari'a system. The result shows that (1) FDR has positive significant influence toward ROA; and (2) BI Rate has negative significant influence toward ROA. Prediction capability from both of these variables toward ROA is 26.50% whereas most of it amounting 73.50% is influenced by other factors.*

Kata Kunci: ROA, FDR, BI Rate, Islamic Banking

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan Bank Islam (Islamic Bank) di Indonesia cukup baik, hal ini disebabkan oleh dukungan penuh pemerintah dalam membuat regulasi perbankan syariah melalui penetapan undang-undang secara bertahap tentang perbankan syariah. Hal tersebut terlihat dari sejarah regulasi perbankan yang dimulai oleh UU. No. 7/1992 yang memberikan kesempatan kepada bank umum untuk melakukan usaha dengan sistem bagi hasil. Selanjutnya, UU. No. 10/1998 memberikan landasan hukum yang kuat bagi usaha kegiatan bank syariah.

Di tahun 1999, pemerintah menerbitkan UU. No. 23/1999 yang menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) bertanggungjawab mengatur dan mengawasi bank-bank termasuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Selanjutnya, UU. No. 21/2008, melalui undang-undang ini pe-

merintah menetapkan regulasi mengenai perbankan syariah yang memasuki suatu tahapan *purification* atau tahap pemurnian.

Pertumbuhan perbankan syariah bila diamati dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 telah mengalami pertumbuhan yang signifikan terhadap keinginan masyarakat mayoritas Islam yang ingin melakukan transaksi keuangan secara *syar'i*. Total aset perbankan syariah (BUS dan Unit Usaha Syariah/UUS) pada tahun 2007 hanya sebesar Rp. 36,53 triliun namun pada bulan September tahun 2014 total asetnya mencapai Rp. 244,19 triliun.

Di lihat dari sisi profitabilitas, keuntungan bersih (*net income*) perbankan syariah pada tahun 2007 hanya sebesar Rp. 540 milyar, namun per September 2014, keuntungan bersih meningkat menjadi sebesar Rp. 1,04 triliun. Dari aspek pembiayaan (*financing*), pembiayaan

yang disalurkan pada tahun 2007 mencapai Rp. 36,54 triliun dan meningkat menjadi Rp. 187,88 triliun pada September 2014. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank Islam di Indonesia pada tahun 2007 hanya sebesar Rp. 28,01 triliun dan nilai tersebut tumbuh menjadi sebesar Rp. 185,51 triliun pada September 2014.

Pertumbuhan aset, pembiayaan, DPK dan *net income* perbankan syariah di Indonesia cukup baik pada setiap tahunnya. Pertumbuhan positif pada kinerja perbankan syariah ini tidak linear dengan pertumbuhan jumlah bank dan *market share*-nya. Pertumbuhan *market share* bank Islam di Indonesia bila diamati pada tahun 2007 sekitar 10,62% dan per September 2014 pangsa pasar bank Islam tidak berubah secara signifikan yaitu hanya sebesar 10,82%.

Berdasarkan data diatas, pertumbuhan kinerja perbankan syariah ternyata tidak ekuivalen dengan pertumbuhan *market share*-nya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank-bank konvensional pada saat ini masih mendominasi pasar perbankan di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa kinerja bank Islam yang cukup baik ini belum mampu menguasai pasar perbankan diantaranya adalah kurangnya hasrat dan kesadaran sebagian masyarakat yang beragama Islam untuk menggunakan bank Islam sebagai pilihannya untuk melakukan transaksi keuangan.

Studi yang dilakukan oleh Sari, Bahari dan Hamat (2013) menemukan bahwa setelah 2 dekade, pangsa pasarperbankan syariah hanyalah 3,2% darijumlah keseluruhan pangsa pasaran industri perbankan nasional. Terkait dengan realitas diatas, Adnan (2010) menyatakan bahwa penguasaan dana masyarakat oleh perbankan Islam masih rendah. Hal ini menunjukkan ekonomi syariah masih dalam tahapan opini dimana terbukti perbankan Islam hanya mampu berperan 3% saja dalam perekonomian Indonesia.

Perkembangan aset atau institusi bagaimanapun perlu diimbangi dengan perkembangan pangsa pasar. Hal ini penting karena perkembangan pangsa pasar menunjukkan eksistensi sebuah perusahaan dalam industri. Sula (2011) menegaskan, perkembangan perbankan syariah di Indonesia harus diikuti dengan peningkatan pangsa pasar. Hal ini penting karena sebagaimana yang dinyatakan Schuster (1984) dalam Setiawan (2009), pangsa pasar mencerminkan prestasi pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri.

Di lain pihak, menurut Karim (2008), dari 200 orang pelanggan bank hanya 1 orang yang menggunakan pelayanan bank Islam. Konsumen perbankan Islam hanya 2,8% dari jumlah masyarakat yang menggunakan pelayanan keuangan tingkat nasional. Keadaan ini tentu saja agak mengecewakan seperti yang dikatakan Rais (2008) bahwa masih kecilnya pangsa pasaran disebabkan oleh keterbatasan dana baik dari segi permodalan maupun jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun. Kecilnya dana masyarakat di perbankan syariah ini berimplikasi kepada kecilnya pangsa pasaran perbankan syariah. Keadaan ini akhirnya mewujudkan isu yang berkaitan dengan ketidakpercayaan konsumen dan isu kepatuhan konsumen muslim terhadap perbankan Islam.

Faktor lain bisa juga disebabkan karena pengaruh eksternal seperti penetapan suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), inflasi, nilai kurs, pasar saham dan lain sebagainya. Hasil studi Sahara (2013) mengkonfirmasi bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan dalam hal ini *Return on Asset* (ROA) pada bank syariah tahun 2008-2010. Hasil studi tersebut sesuai dengan penelitian Suardani (2009) dan Utomo (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Jika terjadi peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan lebih tinggi dari biaya produksi yang dikeluarkan maka profitabilitas perusahaan akan naik.

Menurut hasil studi Sahara (2013), terdapat pengaruh antara BI *Rate* terhadap kinerja perbankan syariah (ROA). Hasil studinya menyatakan bahwa meningkatnya BI *Rate* akan diikuti dengan peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Apabila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.

Dalam konteks itulah, artikel ini secara khusus akan menguji korelasi dan pengaruh BI *Rate* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Siamat (2005) menyebutkan bahwa BI *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh BI secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Menurut BI, pengertian suku bunga Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework* BI *Rate* merupakan suku bunga acuan BI dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter BI. "BI *Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling BI yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama".

Secara internal, kemampuan bank Islam menghasilkan kinerja keuangannya dalam bentuk ROA masih rendah bila dibandingkan dengan bank konvensional. Nilai ROA rata-rata bank Islam terhitung dari tahun 2007-2014 sebesar 1,80% sementara di waktu yang bersamaan rata-rata ROA bank konvensional sebesar 2,60%. Kondisi ROA bank Islam ini linear dengan penguasaan pangsa pasar perbankan bank Islam yang rata-rata hanya 10,96% dalam kurun waktu 7 tahun terakhir.

Rata-rata rasio antara pembiayaan dan dana pihak ketiga (FDR) pada bank Islam di Indonesia dalam kurun waktu 2007-2014 adalah

95,94%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa bank Islam masih dalam batas ambang yang aman dalam hal kesehatan likuiditasnya. Berkenaan dengan hal itu apakah kesehatan bank Islam tersebut mampu mengaruhi kemampuan bank untuk menghasilkan kinerja yang ditunjukkan dalam bentuk ROA? Begitu pula dengan BI *Rate*, apakah secara eksternal acuan suku bunga Bank Indonesia ini mampu mempengaruhi kinerja perbankan syariah dalam hal ini adalah ROA?

Menurut Horne dan Wachowicz (2005), ROA mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia dan daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Horne dan Wachowicz (2005) menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Riyanto (2001) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

**Tabel 1. Peringkat Komposit ROA**

Peringkat Komposit	ROA	Interpretasi
PK 1 =	$ROA > 1,5\%$	Sangat Tinggi
PK 2 =	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Tinggi
PK 3 =	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Sedang
PK 4 =	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Rendah
PK 5 =	$ROA \leq 0\%$	Sangat Rendah

#### *Financing to Deposit Ratio/FDR*

Menurut Karim (2004), produk penyaluran dana dalam istilah bank Islam disebut sebagai pembiayaan (*financing*) yang dalam istilah bank konvensional disebut sebagai pemberian kredit (*loans*), dimana antara *financing* dan *loan* tersebut mempunyai ketentuan yang berbeda dengan pemberian kredit di bank konvensional dalam hal penetapan harga jasa keuangannya. Sistem bagi hasil digunakan pada bank Islam sementara bank konvensional menggunakan sistem bunga.

Istilah kata *financing* (pembiayaan) pada bank Islam dan *loan* (kredit/pinjaman) pada bank konvensional sering dipakai dalam sistem operasional dan pembukuan di industri perbankan. Namun pada dasarnya secara teknis operasional kedua istilah ini mempunyai pengertian yang sama yaitu sebuah produk penyaluran dana oleh bank kepada nasabah.

Salah satu ukuran likuiditas perbankan dapat diukur dari besarnya dana yang tersalurkan (*financing/loans*) berbanding DPK yang menunjukkan bahwa seberapa besar bank mampu mengembalikan dana nasabah dengan mengandalkan besarnya dana yang disalurkan tersebut. Rasio keuangan ini biasa disebut sebagai FDR pada bank Islam atau *loan to deposit ratio* (LDR) pada bank konvensional. Dengan demikian, pengertian FDR dan LDR adalah sama dalam istilah perbankan, hanya saja istilah FDR digunakan oleh bank Islam dan istilah LDR digunakan oleh bank konvensional.

LDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut: "*Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito).

## TUJUAN PENELITIAN

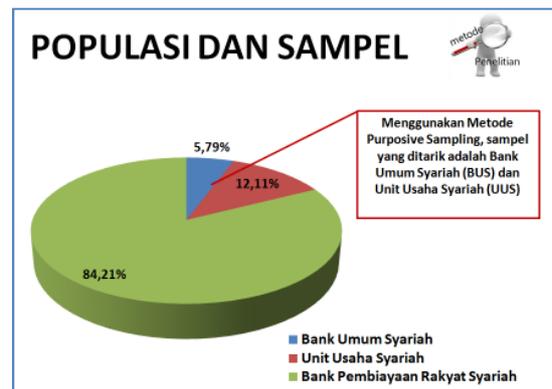
Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji:

1. Pengaruh rasio FDR terhadap kinerja perbankan syariah (ROA) di Indonesia secara internal;
2. Pengaruh suku bunga BI (*BI Rate*) terhadap kinerja perbankan syariah (ROA) di Indonesia;
3. Pengaruh FDR dan suku bunga BI (*BI Rate*) secara simultan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik penentuan sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank-bank umum nasional yang menjalankan usahanya di sektor perbankan syariah yaitu berbentuk BUS dan UUS.
2. Bank-bank yang menjalankan operasi perbankan syariah tersebut diatas adalah bank-bank yang terdaftar secara resmi di BI dan telah menyerahkan laporan keuangan ke BI yang sudah diaudit untuk dipublikasikan.
3. Bank-bank tersebut dalam menjalankan operasional perbankan syariah tidak melakukan merger selama periode pengamatan (2007-2013) sehingga data dapat diperoleh secara konsisten.



Gambar 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen secara simultan (bersama-sama) dengan variabel dependen, dapat dihitung dengan menggunakan teknik korelasi berganda sebagai berikut:

$$r_{1,2} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) maka digunakan model persamaan regresi berganda. Hipotesis pada  $\rho_{y1} > 0$ ; dan  $\rho_{y2} > 0$ ; dan secara simultan  $\rho_{y1,2} > 0$ .

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- $R_{(1,2)}$  : korelasi antara variabel  $X_1, X_2$ , secara bersama-sama dengan variabel Y
- $X_1$  : *Financing Deposit To Ratio/FDR*
- $X_2$  : tingkat suku bunga BI
- $b_1$  : koefisien variabel  $X_1$
- $b_2$  : koefisien variabel  $X_2$
- Y : kinerja perbankan syariah (ROA)
- e : galat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat, jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah dari tahun 2007 sampai dengan per Juni 2014 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Jumlah Bank Syariah (2007-2014)**

No	Tahun	BUS	UUS	Total
1	2007	3	25	28
2	2008	5	27	32
3	2009	6	25	31
4	2010	11	23	34
5	2011	11	24	35
6	2012	11	24	35
7	2013	11	23	34
8	Juni 2014	11	23	34

Sumber: OJK-Statistik Perbankan Syariah Tahun 2014

Dengan menggunakan statistika deskriptif, diketahui bahwa Nilai FDR tertinggi selama 2007 sampai 2013 sebesar 113,02% yang terjadi pada akhir tahun 2008, rasio ini sudah melewati ambang batas maksimum 110% pada tahun tersebut. Sementara rasio FDR minimal diperoleh sebesar 87,13% pada awal tahun 2007,

rasio ini sudah melewati ambang batas minimum 95% pada tahun tersebut. Jadi pada awal tahun 2007 dan akhir tahun 2008 kondisi kesehatan perbankan syariah berada pada posisi terburuk bila dilihat dari likuiditas pembiayaan dan dana pihak ketiga.

Nilai tertinggi ROA diperoleh sebesar 2,44% pada Maret 2009 dan nilai terendah sebesar 1,25% pada Mei 2010. Berdasarkan komposit ROA, maka ROA perbankan syariah pada tahun 2009 dan 2010 mempunyai performa yang tinggi.

BI Rate terendah sebesar 5,75% terjadi selama tahun 2012 sampai Mei 2013. Angka ini menunjukkan bahwa kondisi moneter pada tahun tersebut bisa dikatakan sedang baik dan berdampak positif bagi perbankan syariah. BI Rate tertinggi terjadi pada awal tahun 2007 dan akhir tahun 2008. Angka ini menunjukkan bahwa kondisi moneter pada tahun tersebut dalam keadaan kurang baik sehingga memberikan dampak negatif bagi perbankan syariah.

**Tabel 3. Statistika Deskriptif**

Variabel	Nilai Rata-Rata		Standar Dev.	Ragam
	Statistik	Standar Error		
FDR	98,8958	0,57855	5,30526	28,146
BI Rate	7,1071	0,12598	1,15467	1,333
ROA	1,8850	0,2528	0,23171	0,054

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dihasilkan koefisien korelasi korelasi antara FDR dengan ROA pada perhitungan statistik diatas adalah sebesar 0,314. Angka ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai tingkat hubungan yang positif dan rendah terhadap ROA (Tabel 4).

**Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi**

Keterangan	Nilai Korelasi	Sig.
FDR * ROA	0,314	0,002
FDR * BI Rate * ROA	0,515	0,000

Sumber: data diolah

Hasil pendugaan model regresi sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Analisis Signifikansi Regresi**

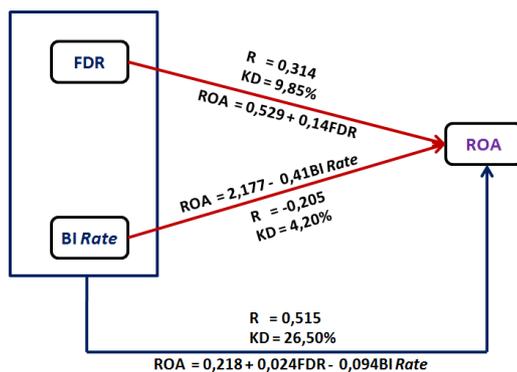
Variabel	Koefisien	Sig.
Konstanta	0,218	0,604
FDR	0,024	0,000
BI Rate	-0,094	0,000
Koefisien Determinasi	0,265	

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta ROA adalah sebesar 0,218. Nilai koefisien regresi FDR sebesar 0,024 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,094. Persamaan regresi dari tabel statistik diatas adalah:

$$ROA = 0,218 + 0,024_{FDR} - 0,094_{BI\ Rate}$$

Makna intuitif dari persamaan tersebut adalah jika nilai FDR dan BI Rate secara simultan adalah 0 maka nilai ROA adalah sebesar 0,218. Apabila terjadi kenaikan 1 tingkat pada FDR dan BI Rate secara simultan maka nilai ROA adalah sebesar  $ROA = 0,218 + 0,024 - 0,094 = 0,148$ .



Gambar 2. Konstelasi Hasil Penelitian

Dari ilustrasi di atas menunjukkan bahwa setiap kenaikan FDR pada perbankan syariah secara korelasional mempunyai tingkat hubungan yang positif terhadap ROA dimana secara linear ROA akan mengalami kenaikan mengikuti kenaikan FDR. Kenaikan pembiayaan akan memberikan dampak pada naiknya *net income*, yang mana pembiayaan tersebut merupakan indikator dalam menghitung FDR, begitu juga halnya *net income*, merupakan indikator langsung dalam menghitung ROA. Secara linear tingkat hubungan antara FDR terhadap ROA ini masih tergolong rendah hal ini dibuktikan dengan kecilnya

angka korelasional yang diperoleh yaitu hanya 0,314.

Model mampu menjelaskan variabel tak bebas sebesar 0,265 (26,5%) dan 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Perhitungan tersebut diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada 2 faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah; faktor internal FDR dan faktor eksternal BI Rate. ROA sebagai salah satu ukuran yang dipakai untuk menunjukkan kinerja perbankan syariah secara internal dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan bank Islam menghasilkan *net income* dari total pembiayaan yang telah disalurkanannya, dalam perhitungan regresional diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tingkat FDR mampu menambah poin ROA sebesar 0,024.

Secara eksternal, ROA juga dipengaruhi langsung oleh perkembangan BI Rate, dimana perkembangan BI Rate mampu mengubah hasrat nasabah atau investor beralih meletakkan dananya pada bank konvensional akibat suku bunga deposito yang ikut naik. Hasilnya dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank Islam kian berkurang sehingga bank Islam mengalami kesulitan likuiditas untuk memperluas produk pembiayaannya. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan regresional ditemukan setiap kenaikan 1 tingkat pada BI Rate akan mempengaruhi penurunan terhadap ROA sebesar 0,094 poin.

## KESIMPULAN

1. Perhitungan korelasi sederhana diperoleh nilai 0,314 yang berarti tingkat hubungan antara FDR secara parsial terhadap ROA adalah sebesar 0,314 yang berarti FDR mempunyai tingkat hubungan yang positif dan rendah.
2. Sementara tingkat hubungan secara simultan antara FDR dan BI Rate terhadap ROA adalah sebesar 0,515.

3. Pendugaan regresi pada model menghasilkan koefisien 0,024 pada FDR, -0,094 pada BI Rate. -----, 2010. The Real Market Leader, *Republika* 11 Oktober 2010. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).

## DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, B., 2001 *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Siamat, D., 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Van Horne, J.C. dan Wachowicz, J.M. Jr, 2005, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedua Belas, Alih Bahasa oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Salemba Empat, Jakarta.
- Sahara, A.Y., 2013, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 149-157
- Adnan, A.A. 2010. Penentu Pemilihan Institusi Perbankan Islam dalam Kalangan Muslim di Terengganu. Thesis Doktor Falsafah, Universiti Sains Malaysia.
- Sula, M.S., 2011. Perkembangan Perbankan Syariah harus Diikuti Peningkatan Pasar. Artikel dalam *Republika* 1 April 2011. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).
- Stiawan, A., 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap JURNAL APLIKASI BISNIS*, Vol.3 No. 2, April 2013 [138 ] Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008). Thesis Fakultas Manajemen, Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan
- Karim, A.A., 2008. Bank Syariah Harus Membuktikan Diri. *Republika* 11 Desember 2008. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).
- Novianto, S., 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bi Terhadap kinerjaKeuangan PT.Bank Muamalat,Tbk Berdasarkan RasioKeuangan*, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Suardani, P., 2009. *Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap KinerjaKeuangan dan Return Saham Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*, (Online). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.